

SKRIPSI

**TRADISI NYONGKOLAN DI DESA TERUWAI
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Diajukan salah satu syarat penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



OLEH

YULIANTI KARTIKA
NIM 2019A1C018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**TRADISI NYONGKOLAN DI DESA TERUWAI
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggalbulan..... 2023

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Drs. H. Kamaluddin HA., SH., M.Pd
NIDK. 8957630021

Dosen Pembimbing II

Dr. Deviana Mayasari, M.Si
NIDN. 0820068702

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,

Saddam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0826079103

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**TRADISI NYONGKOLAN DI DESA TERUWAI
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi atas nama Yulianti Kartika telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 05 Juli 2023

Dosen Penguji

1. **Drs. H. Kamaluddin HA.,SH.,M.Pd** (Ketua)
NIDK. 8957630021
2. **Dr. Deviana Mavasari, M.Si** (Anggota)
NIDN. 0820068702
3. **Dr. Candra, M.Pd** (Anggota)
NIDN. 0810058503

(.....)
(.....)
(.....)

Mengesahkan :

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Dekan,

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN. 0821078501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram:

Nama : Yulianti Kartika

Nim : 2019A1C018

Alamat : Griya Pagutan Indah

Memang benar skripsi yang berjudul Tradisi Nyongkolan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka,

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 12 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Yulianti Kartika
2019A1C018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulianti Kartika
 NIM : 2019A1C018
 Tempat/Tgl Lahir : Sangkalcol 4 Juni 2000
 Program Studi : PPEN
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 082 339 131 694
 Email : queiantia@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Tradisi nyamalcolan di desa terumbu pecaramban puyut taburaton
Lombok Tengah

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 15%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 20 Juli 2023

Penulis



Yulianti Kartika
NIM. 2019A1C018

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

uly

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulianti Kartika
 NIM : 2019A1C018
 Tempat/Tgl Lahir : Sengkot 4 Juni 2000
 Program Studi : PPKn
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 082 339 131 694
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama **tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta** atas karya ilmiah saya berjudul:

Tradisi nyongkolan di desa tesuwani kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Juli 2023

Penulis



Yulianti Kartika
 NIM. 2019A1C018

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita,
Yang mereka tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak
ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang
kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya.



PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan Maha Esa yang telah memberikan kasih sayang kepada kita semua, terutama penulis sendiri sehingga skripsi ini selesai tepat waktunya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya.
2. Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah berjasa dalam membimbing saya pada saat kuliah.
3. Untuk diriku yang sudah berusaha keras, terimakasih untuk segalanya.
4. Bapak Drs.H.Kamaludin HA.,SH.,M.Pd selaku pembimbing I, dan Bunda Dr.Deviana Mayasari M.Si selaku pembimbing II, saya ucapkan terima kasih atas bimbingannya, arahan, masukan dan motivasinya sehingga saya bisa melewati proses yang saya tempuh.
5. Teman teman ku yang selalu memberikan nasihat serta support system kepada saya (Fitri, Ziah, Ziha, Melan, Zulae, Anis, Hartati) dan teman teman program studi PPKn angkatan 2019.
6. Almamater hijau dan kampus UMMAT

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program S-1 di Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Program Studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

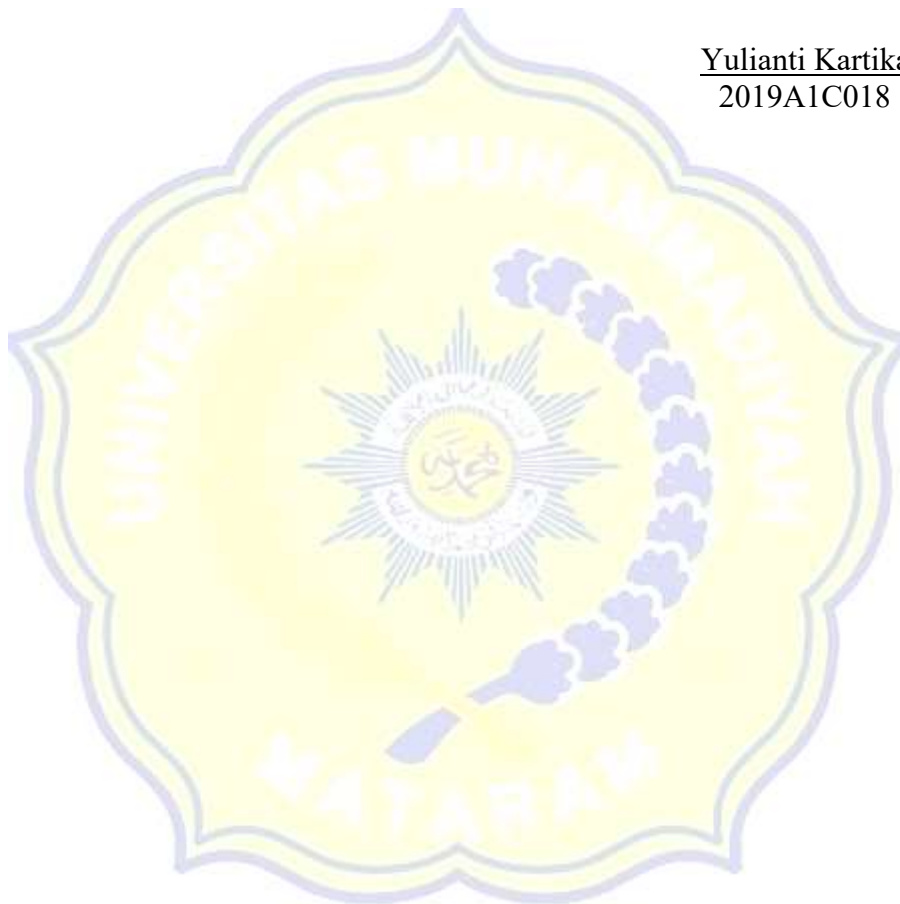
Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasi yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd, Si. Selaku Dekan Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Saddam S.Pd.,M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
4. Bapak Drs.H. Kamaludin HA.,SH.,M.Pd selaku pembimbing I, dan Bunda Dr.Deviana Mayasari M.Si selaku pembimbing II.
5. Selaku bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dan semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis, dan memberikan informasi yang diperlukan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat di sebut satu persatu. Akhir kata pengucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah

membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Mataram, 12 Mei 2023
Penulis,

Yulianti Kartika
2019A1C018



Yulianti Kartika 2023. **Tradisi Nyongkolan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Drs. H. Kamaluddin HA.,SH.,M.Pd

Pembimbing II: Dr. Deviana Mayasari, M.Si

ABSTRAK

Budaya adalah suatu kebiasaan dari hasil pemikiran yang sifatnya turun menurun yang diwarisi oleh nenek moyang dalam suatu daerah dari generasi ke generasi yang kemudian diteruskan, dijalankan dan dilestarikan dalam kehidupan maupun lingkungan adat suatu daerah. Dari prosesi *Merariq* inilah lahir tradisi *Nyongkolan* yang dilaksanakan pada prosesi akhir perkawinan adat masyarakat Lombok. *Nyongkolan* dapat diartikan sebagai upacara yang unik dan telah menjadi tradisi yang turun temurun dalam menyambut sebuah pernikahan. Tradisi *Nyongkolan* dapat diartikan suatu tradisi atau kegiatan adat yang menyertai tradisi *merariq* dalam proses perkawinan pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.

Fokus dalam penelitian ini apa yang menyebabkan tradisi nyongkolan masih dilakukan, upaya masyarakat desa teruwai dalam mempertahankan tradisi Nyongkolan, dan bagaimana prosesi tradisi Nyongkolan pada masyarakat di desa teruwai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu *Nyongkolan* juga merupakan suatu adat yang sudah turun-temurun dari leluhur suku Sasak yang merupakan sebuah rangkaian dalam melangsungkan pernikahan yaitu dimana pasangan pengantin diarak dari rumah pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, dengan berbaris rapi sesuai aturan *nyongkolan* dengan membawa berbagai makanan yang telah disiapkan keluarga pengantin perempuan, dan *nyongkolan* juga diiringi oleh alat musik tradisional dan berbagai perlengkapan adat lainnya. Upaya pelestarian dalam tradisi Nyongkolan yang dilakukan masyarakat yaitu: a. tidak terpengaruh oleh budaya asing b. menegnal tradisi nyongkolan yakni budaya sendiri c. mengetahui proses dan makna dalam tradisi nyongkolan dan bahkan nilai baik dari nilai budaya, sosial pendidikan dan sebagainya.

Kata Kunci : *Tradisi Nyongkolan Desa Teruwai*

Yulianti Kartika (2023). Nyongkolan Tradition in Teruwai Village, Pujut Subdistrict, Central Lombok Regency. A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisors I : Drs. H. Kamaluddin HA., SH., M.Pd
Supervisor II : Dr. Deviana Mayasari, M.Si

ABSTRACT

A culture is a collection of traditions and customs that have been perpetuated, practiced, and kept in a community's everyday life and surroundings for many generations by ancestors from a particular region. One such custom is Nyongkolan, which is practiced in the Lombok community during the consummation of traditional weddings. A long-standing custom for celebrating a marriage union, nyongkolan is a special ceremonial activity. It goes along with the Merariq ceremony, which is a step in the Lombok community's marriage ceremony, Barat Nusa Tenggara. This study's main objectives are to investigate the reasons why the Nyongkolan tradition is still practiced, the efforts made by the Teruwai village community to uphold it, and the way the Nyongkolan tradition is practiced in the Teruwai village community. A qualitative descriptive research approach is used in this study with the goal of describing and explaining the social processes taking place at the research site. Techniques for gathering data included recordkeeping, interviews, and observation. The research findings reveal that Nyongkolan is an ancestral custom of the Sasak tribe, forming an integral part of the marriage ceremony where the bridal couple is paraded from the groom's residence to the bride's residence, adhering to the orderly Nyongkolan procession, accompanied by an assortment of foods prepared by the bride's family, and accompanied by traditional musical instruments and other customary paraphernalia. The community's efforts to preserve the Nyongkolan tradition include: a) maintaining cultural independence without succumbing to foreign influences, b) embracing Nyongkolan as an inherent cultural heritage, and c) comprehending the processes and meanings behind the Nyongkolan tradition, thereby appreciating its positive values in terms of culture, social norms, education, etc.

Keywords: *Nyongkolan Tradition, Teruwai Village.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

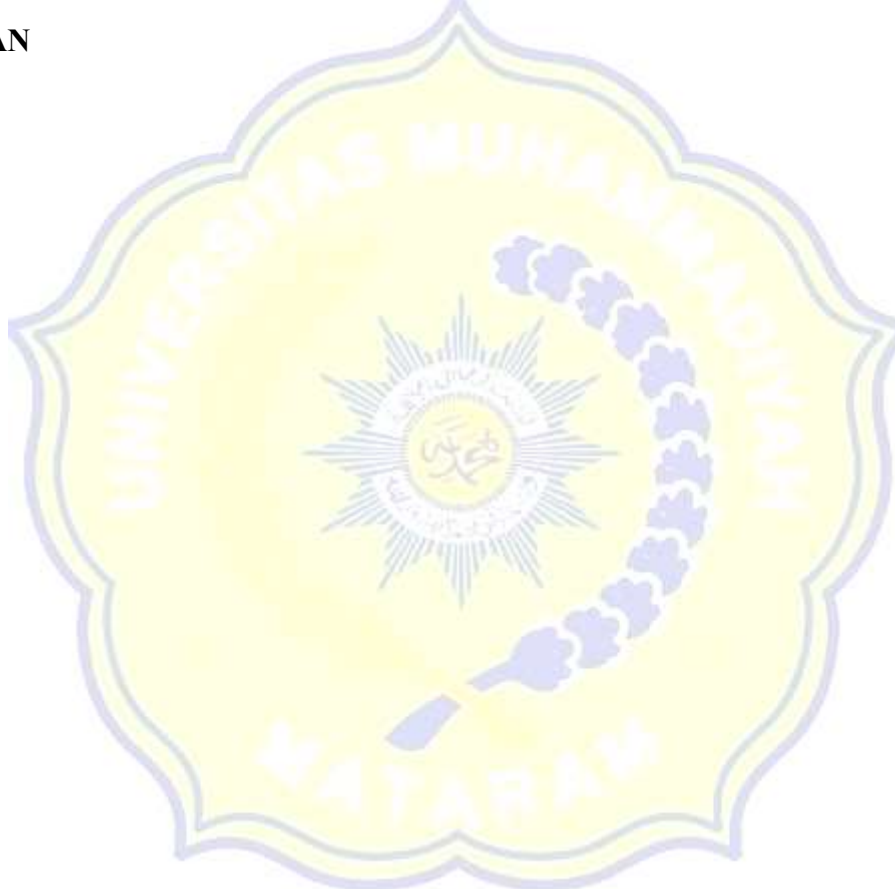


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat	5
BAB II. LANDASAN TEORI	7
2.1. Penelitian Relevan	7
2.2. Tinjauan Umum Tentang Tradisi	8
2.2.1. Pengertian Tradisi.....	8
2.2.2. Unsur-unsur Tradisi.....	10
2.3. Tinjauan Tentang Kebudayaan.....	11
2.3.1. Pengertian Budaya.....	11
2.3.2. Wujud Kebudayaan	14
2.3.3. Unsur-unsur Budaya.....	15
2.3.4. Sistem Budaya	17
2.3.5. Fungsi Budaya	17
2.3.6. Perbedaan Tradisi dan Budaya	18
2.4. Tinjauan Tentang Nyongkolan	19

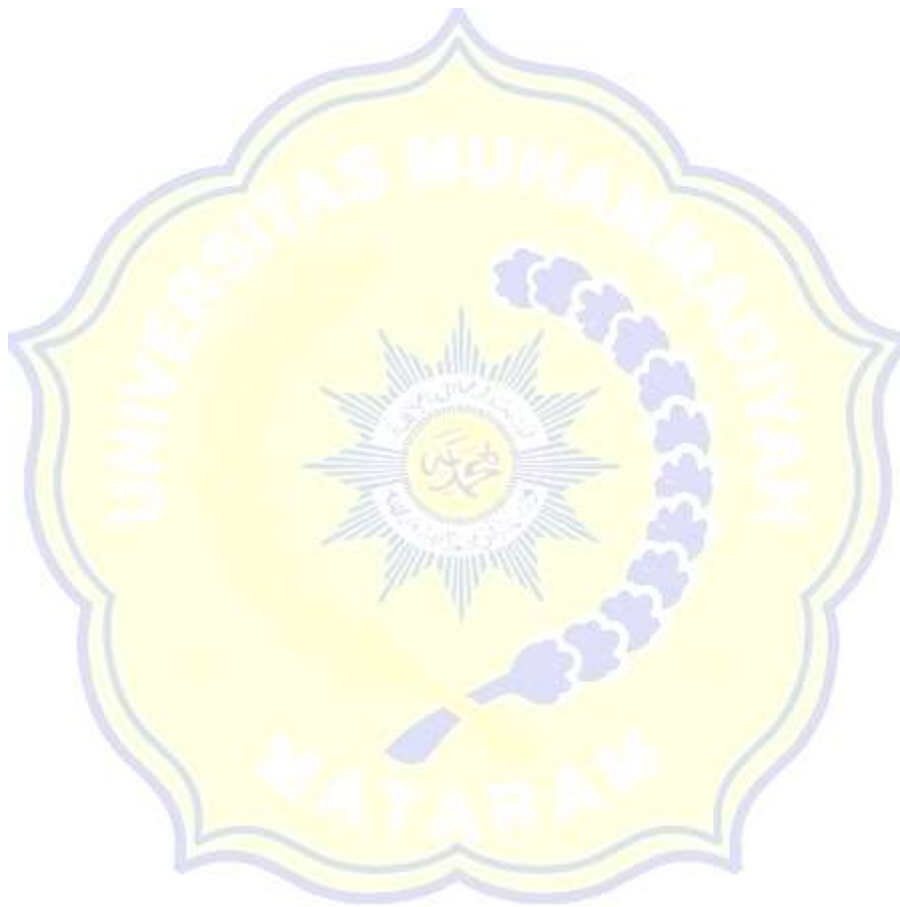
2.4.1. Pengertian <i>Nyongkolan</i>	19
2.4.2. Tujuan <i>Nyongkolan</i>	20
2.4.3. Tahap-tahap <i>Nyongkolan</i> Adat Sasak.....	21
2.4.4. Fungsi tradisi <i>Nyongkolan</i>	22
BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Rancangan Penelitian	23
3.2. Lokasi Penelitian	23
3.3. Informan Pendukung dan Informan Kunci.....	24
3.3.1. Informan Kunci	24
3.3.2. Informan Pendukung	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1. Observasi (Pengamatan).....	26
3.4.2. Interview (Wawancara)	27
3.4.3. Dokumentasi.....	28
3.5. Teknik Analisis Data	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Hasil Penelitian.....	32
4.1.1. Gambaran Umum Desa Teruwai	32
4.1.2. Jumlah Penduduk	33
4.1.3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	34
4.1.4. Mata Pencaharian	34
4.1.5. Sarana dan Prasarana.....	35
4.1.6. Tingkat Pendidikan di Desa Teruwai	36
4.2. Hasil Wawancara.....	37
4.2.1. Penyebab Tradisi <i>Nyongkolan</i> Masih Dilakukan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.....	37
4.2.2. Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi <i>Nyongkolan</i> Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah .	42
4.2.3. Prosesi Tradisi <i>Nyongkolan</i> Pada Masyarakat Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.....	49
4.3 Hasil Pembahasan.....	69
4.3.1 Penyebab Tradisi <i>Nyongkolan</i> Masih Dilakukan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	69

4.3.2 Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi Nyongkolan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	71
4.3.3 Prosesi Tradisi Nyongkolan Pada Masyarakat Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	74
BAB V. PENUTUP.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	



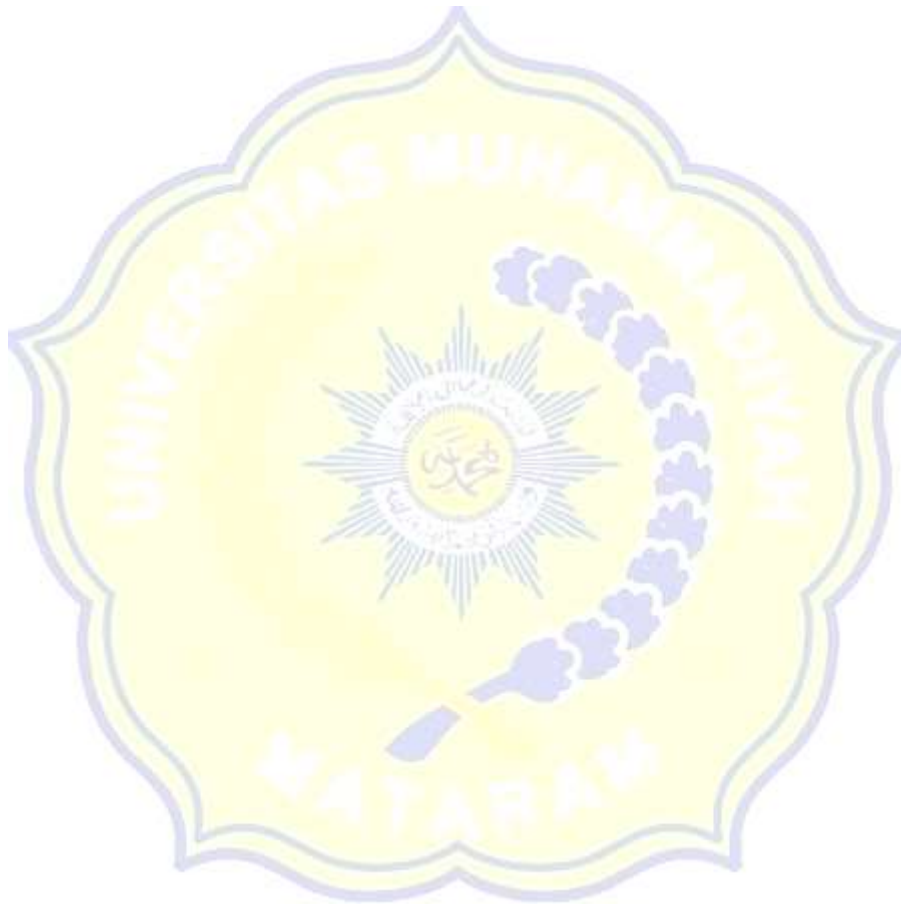
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.2	Jumlah Penduduk Desa Teruwai
Tabel 4.1.4	Mata Pencaharian Desa Teruwai
Tabel 4.1.5	Sarana Dan Prasarana Desa Teruwai
Tabel 4.1.6	Tingkat Pendidikan Desa Teruwai



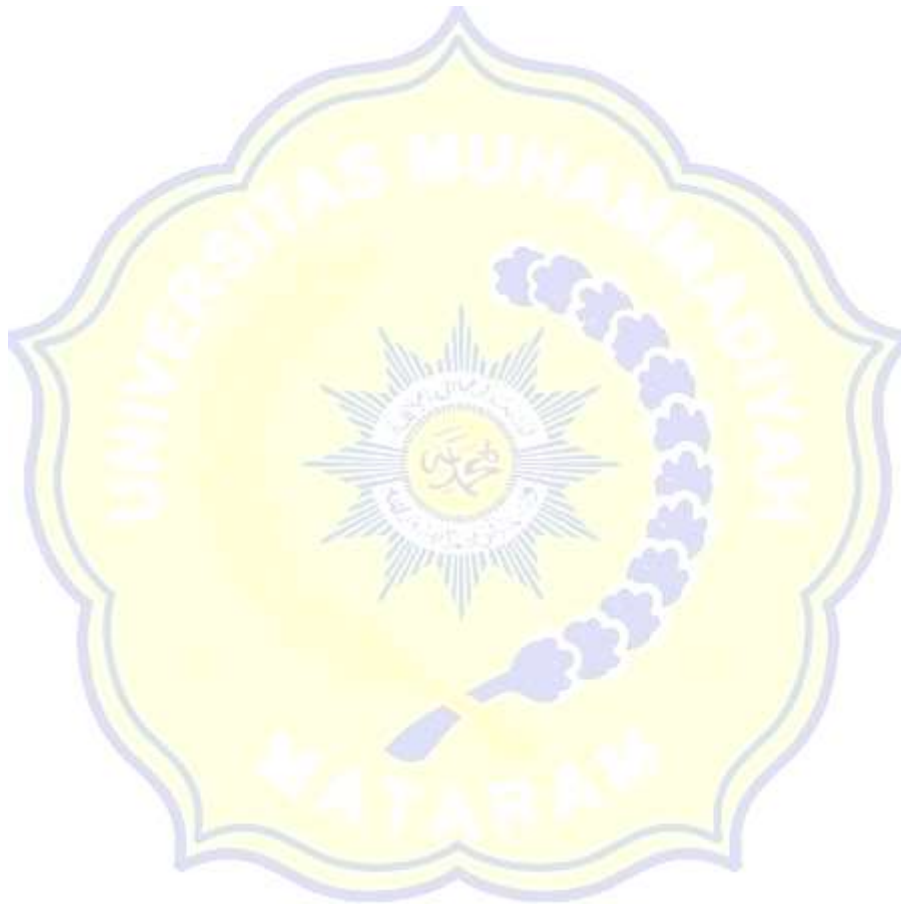
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Instrumen Wawancara
A. Wawancara Tokoh Adat
B. Wawancara Tokoh Masyarakat
- Lampiran 2 :Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 :Pedoman Obsevasi
- Lampiran 4 :Pedoman Dokumentasi



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Wawancara dengan kepala Desa Teruwai
Gambar 2 : Wawancara dengan kepala Dusun Desa Teruwai
Gambar 3 : Pelaksanaan Sorong Serah Ajikrame
Gambar 4 : Benda yang dibawa saat pelaksanaan Sorong Serah Ajikrame
Gambar 5 : Penabuhan gamelan dan gendang beleq
Gambar 6 : Barisan rombongan pengantin yang berjalan kaki
Gambar 7 : Barisan rombongan pengantin yang menaiki kuda
Gambar 8 : Rombongan barisan yang ikut nyongkolan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia ialah Negara dengan kepulauan terdiri atas beberapa ribu kepulauan, ratusan, bahasa, suku bangsa, maupun budaya yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut membuat budaya, adat istiadat, maupun suku dalam setiap wilayah beranekaragam. Arti dari budaya yang berasal dari kata buddhaya yang asalnya dari bahasa Sansekerta artinya bentuk jamak dalam buddhi artinya akal ataupun budi. Budaya merupakan warisan dari sejak dulu hingga generasi selanjutnya yang merupakan aturan yang tumbuh dalam masyarakat budaya yang ada terlahir melalui unsur adat istiadat, karya seni, perkakas, politik, bahasa serta melalui sistem agamanya. Menurut masyarakat bahwa serta melalui sistem agamanya. Menurut masyarakat bahwa budaya adalah warisan secara genetik sehingga manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya. (Edress, 2017)

Budaya artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pedoman hidup maupun akal yang sewaktu waktu bisa berkembang hidup dan juga berubah. Budaya bisa dipelajari ketika kita hendak melakukan komunikasi bersama orang yang budayannya berbeda dengan kita. Budaya bisa dipelajari ketika kita hendak melakukan komunikasi bersama orang yang budayannya berbeda dengan kita. Budaya juga bersama orang yang mengaplikasikan dalam masyarakat, hal tersebut terbukti dengan adanya pergerakan tingkatan kehidupan yaitu masyarakat, dalam mengimplementasikan budaya yang ada dalam masyarakat

yaitu seperti mengaplikasikan budaya ke semua anggota masyarakat ke generasi generasi selanjutnya dengan menurunkan/mewariskan kearifan tradisional yang bersifat lokal (Sunaryo, 2019)

Salah satu tata cara perkawinan adat yang terdapat pada suku sasak Lombok NTB adalah Merariq (Kawin Lari). Merariq (Kawin Lari) memiliki ritual maupun prosesi sebagai hal istimewa yang terdapat dalam merariq (kawin lari), karena masyarakat Lombok menganggap hal tersebut sebagai pelestarian budaya sehingga merariq bukanlah hal yang negatif serta agar adat yang ada sejak dulu tetap terjaga, tindakan merariq dilakukan secara diam diam oleh calon pengantin pria dan wanita dengan cara keluar rumah secara sembunyi sembunyi tanpa diketahui oleh orang tua dari pihak perempuan. (Mayasari,2018)

Membahas tentang kebudayaan tentu tidak lepas dari kebiasaan dan aktivitas masyarakat. Salah satu pulau yang ada di Indonesia yang masih kental dengan Adat-istiadatnya adalah pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok biasa disebut dengan “Suku Sasak”. Suku Sasak pada zaman dahulu memiliki berbagai macam kebudayaan, kesenian, dan memiliki banyak karya yang merupakan hasil gagasan pemikiran yang diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku yang dijadikan sebuah kebiasaan warisan sehingga telah mendaging dalam diri pribadi setiap individu dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mempertahankannya. Seperti halnya kultur perkawinan daerah lain di Indonesia, pulau Lombok juga memiliki cara tersendiri dalam menggelar upacara sakral tersebut, dimulai dari

silahurrahi antar kedua belah pihak keluarga sampai resepsi pernikahan terlaksana (Sunaryo, 2019).

Dari prosesi merariq inilah lahir tradisi Nyongkolan yang dilaksanakan pada prosesi akhir perkawinan adat masyarakat Lombok. Nyongkolan sendiri ialah tradisi pengantin perempuan dan laki-laki. Arti Nyongkolan ialah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan merupakan hal yang unik ketika hendak menyambut pernikahan. Masyarakat Lombok NTB menganggap bahwa Nyongkolan ialah kegiatan adat maupun tradisi disertai dengan tradisi merariq pada proses perkawinan. Nyongkolan hanya berlaku dalam masyarakat suku sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. (Mayasari, 2018)

Proses ini tentunya mempunyai makna dan hakikat filosofi penting, sehingga hal tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Teruwai. Saat prosesi *Nyongkolan* tersebut terdapat makna-makna dari berbagai simbol diperlihatkan pada setiap prosesi tersebut dilaksanakan serta juga masyarakat desa Teruwai masih mempertahankan nilai budaya untuk mempertahakna tradisi *Nyongkolan* (Lia, 2022).

Ditengah perkembangan zaman yang terus maju dan semakin moderen, masyarakat yang ada di Lombok Tengah yang ada di Desa Teruwai masih melakukan adat Nyongkolah. Nyongkolan yang dilakukan berbeda dengan zaman dahulu namun upacara pada proses nyongkolan tetap dilakukan, letak perbedaanya ialah pada tata cara nyongkolan saja. Hal tersebut tersebut merupakan hal menarik peneliti untuk meneliti, tata cara, dalam adat Nyongkolan

ketika dalam perkembangan yang terus maju namun masyarakat masih tetap menerima serta memperthankan adat Nyongkolan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Tradisi Nyongkolan Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Apa yang menyebabkan tradisi *Nyongkolan* masih dilakukan di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Nyongkolan* di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimana Makna tradisi *Nyongkolan* bagi masyarakat di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab tradisi *Nyongkolan* masih dilakukan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Nyongkolan* di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
3. Untuk menegetahui dan menganalisis Makna tradisi *Nyongkolan* bagi masyarakat di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

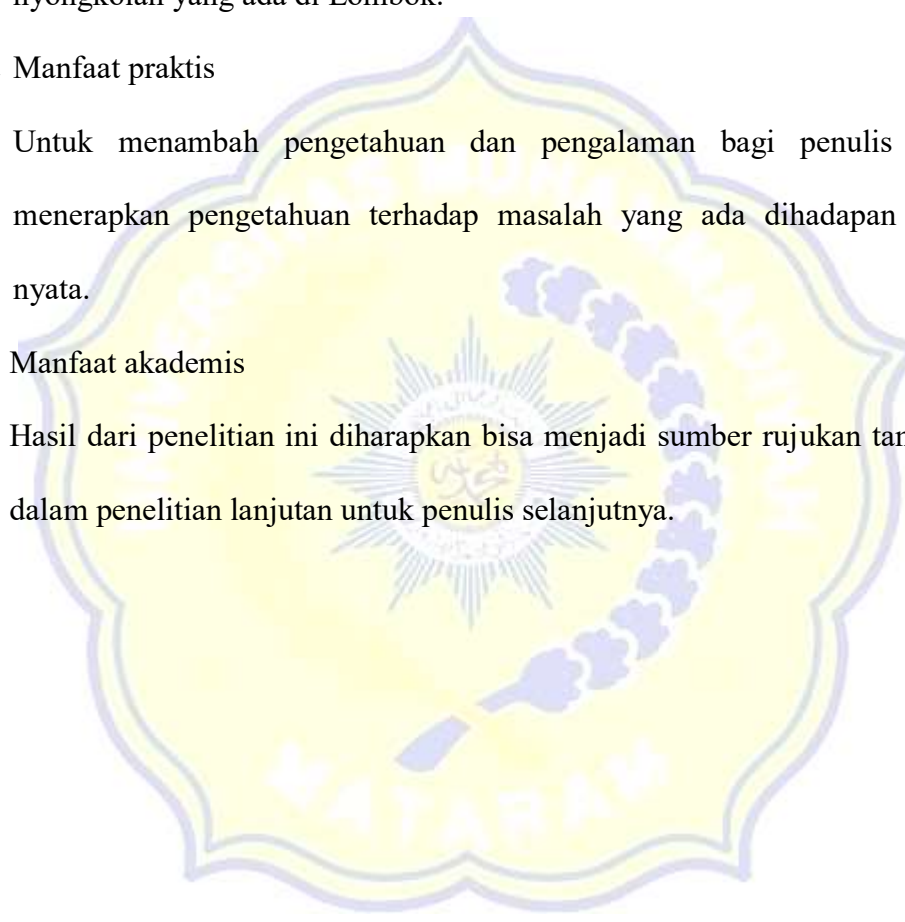
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran dan menambah wawasan didalam mengenal atau memahami prosesi dan makna tradisi nyongkolan yang ada di Lombok.

1.4.2 Manfaat praktis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang ada dihadapan secara nyata.

1.4.3 Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan untuk penulis selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah penelitian yang sejenis dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sejenis digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Palittin, Ivylentine Datu, Wihelms Wolo, 2019).

1. Harmoko, Skripsi, Tahun 2012, terhadap “*Nilai-nilai keagamaan dan kultur dalam upacara pernikahan masyarakat Sumbawa di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Besar*”. “Dengan menggunakan lensa Islam, tesis ini mengkaji tradisi dan ritual seputar pernikahan di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar.

Alasan penulis mengambil penelitian ini karena berbagi fokus pada kebiasaan dan sejarah. Tesis ini diakhiri dengan investigasi norma agama dalam ritual pernikahan, dimana peneliti membingkai kembali isu-isu yang berkaitan dengan norma agama.

Yang membedakan Peneliti ini hanya mengangkat pergeseran norma agama dan budaya pada pesta pernikahan, namun kajian penulis terfokus pada peran materi dan setting lakukan berkaitan juga dengan kultur dalam upacara pernikahan serta lokasi penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

2. Muhammad Azwadi, Skripsi, Tahun 2013, terhadap “*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Terhadap Eksistensi Budaya Nyongkolan (Studi Kasus di Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat)*”. Tesis

ini menjelaskan mengapa Nyongkolan dianggap dapat diterima secara umum dan sakral oleh otoritas agama dan masyarakat.

Dalam penelitian ini mempunyai **kesamaan** dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni akan menggali proses dan pandangan tokoh masyarakat terhadap budaya nyongkolan suku sasak Lombok. Dalam penelitian **kesimpulan** yang bisa penulis ambil, yaitu nyongkolan hakekatnya adalah bersilaturrehmi dengan berjalan kaki diiringi keluarga mempelai pria dan teman-temannya serta keluarganya mengunjungi keluarga mempelai wanita. Letak obyek penelitian dan hubungannya dengan tradisi Nyongkolan menjadi perbedaan utama antara penelitian ini dengan karya penulis sebelumnya.

3. Syahrul Maliki, Skripsi, Tahun 2013, terhadap “*Perilaku remaja Dalam Tradisi Nyongkolan di Desa Gelengsar Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*”. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *Nyongkolan* pada saat ini terdapat banyak penyimpangan remaja.

Dalam penelitian ini mempunyai banyak kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku remaja dalam tradisi nyongkolan tersebut. **Kesimpulan** yang bisa penulis ambil dari penelitian ini yaitu upacara *Nyongkolan* yang dilakukan dengan diiringi banyak orang dan gendang beleq akan tetap sah menurut pandangan islam jika sudah memenuhi syarat yang ada dan tidak berpengaruh terhadap hukum adat yang ada, maksudnya *Nyongkolan* yang tidak diiringi musik akan tetap berjalan meskipun tanpa alunan lagu sebagai pengiring. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah dari objek lokasi penelitiannya.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diuraikan di atas adalah sama-sama menyelidiki asal-usul dan pemeliharaan tradisi masyarakat seperti Nyongkolan melalui lensa praktik budaya. Sedangkan perbedaannya pada peneliti sebelumnya adalah sub topik utama yang mana ketiga penelitian diatas lebih fokus pada perilaku remaja dalam upacara *Nyongkolan* serta tinjauan hukum islam sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada penyebab tradisi tersebut masih dilakukan dan upaya dalam mempertahankan serta menganalisis makna *Nyongkolan*.

2.2. Tinjauan Umum Tentang Tradisi

2.2.1 Pengertian Tradisi

Menurut Jalil (2000:13) bahwa tradisi atau kebiasaan ialah suatu perilaku atau kegiatan yang dilakukan sejak dulu sehingga sebagai unsur bagi kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan atau tradisi ini juga dilanjutkan atau diwariskan oleh generasi dulu hingga generasi-generasi berikutnya secara (sering kali) lisan serta tulisan, sebab kebiasaan atau tradisi akan punah apabila tidak ada generasi-generasi yang akan melanjutkannya.

Pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) mengartikan tradisi ialah wairisan yang berupa pengetahuan yang diturunkan dari generasi nenk moyang hingga generasi seterusnya. Penyampaian pendapat juga masuk dalam tradisi. Oleh sebab itu, tradisi ialah perilaku atau kebiasaan yang dikerjakan sejak zaman dulu hingga saat ini oleh masyarakat.

R. Redfeld (2017:79) membagi dua tradisi, adalah *great traditional* (tradisi besar) ialah masyarakat yang memiliki tradisi namun tidak terlalu terpikir dengan

jumlah yang sedikit. Sedangkan *little traditional* (tradisi kecil) ialah masyarakat yang memiliki tradisi namun tidak terlalu terpikir dengan mendalam mengenai tradisi mereka sendiri merupakan mayoritas dari *little traditional* . karena mereka tidak peduli terhadap budaya yang mereka miliki, oleh sebab itu, menyebabkan mereka tidak tahu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya atau masyarakat zaman dulu.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tradisi menurut para ahli diatas yaitu tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilestarikan hingga saat ini dan sudah dikerjakan pada masyarakat saat zaman dulu. Masyarakat yang menjalankan tradisi ialah dengan cara melihat sikap dan tingkah laku yang sifatnya baik berlaku terhadap hal yang sifatnya agama, duniawi dan juga hal-hal ghaib atau yang tidak terlihat. Tradisi ialah sikap pembiasaan, serta kebendaan maupun nasihat dipergunakan masyarakat saat ini yang asalnya ialah dari orang-orang dulu atau lampau. Tradisi diangkat dari orientasi serta sikap yang dilakukan masyarakat dulu merupakan histori warisan secara menyeluruh artinya sesuatu yang dengan cara kemasyarakatan dipertahankan sebagai tradisi yang menjelaskan tentang tradisi itu yang sangat menarik.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tradisi ialah hasil perbuatan manusia seperti musik, benda-benda, maupun seni-seni yang lain diperoleh melalui proses belajar.

2.2.2 Unsur-unsur Tradisi

Unsur-unsur tradisi merupakan salah satu elemen yang paling penting yang membutuhkan penelitian adalah penerapannya. Unsur-unsur tradisi menurut (Yanis Maladi, 2011 : 38) antara lain :

a. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Hantu leluhur, yang dianggap masih hidup, dikatakan berperan dalam kejadian sehari-hari masyarakat ini. Keyakinan ini tumbuh dan terjalin dengan pengalaman Masyarakat.

b. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Wanita di zaman prasejarah bertanggung jawab untuk mengasuh anak dan tugas rumah tangga lainnya, sementara anak muda dipekerjakan untuk tugas ringan.

c. Sistem Kemasyarakatan

Prosedur tata dalam kehidupan dimasa yang akan datang tetap ada secara perlahan, yang akan tumbuh diantara keluarga serta diantara warga yang akan datang, lalu saat itu tat masyarakat akan lebih sistematis. Dalam masa tersebut terdapat kesetiakawanan yang bagus serta diikuti adanya golongan kemasyarakatan ialah petani serta pemuka agama.

d. Sistem Budaya dan Seni

Zaman prasejarah meninggalkan pusaka megalitikum menunjukkan gaya dinamis serta statis, ukiran yang digunakan terhadap benda tersebut juga seni hias terhadap benda perunggu yang menggunakan pola hias utama yaitu geometris.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pendapat diatas ialah unsur-unsur tradisi merupakan keseluruhan agama serta kepercayaan masyarakat yang dianut, sering diwujudkan dan juga diikuti banyak orang yang berupa aktivitas perilaku-perilaku seseorang kepada lainnya sehingga timbul aktivitas lalu mendapatkan interaksi dengan sesama.

2.3. Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.3.1 Pengertian Budaya

Budaya ialah kata jamak dari buddhi yang asalnya yaitu bahasa sanskerta adalah *buddhayah*, arti buddhi ialah ialah akal atau budi artinta segala yang memiliki kaitan dengan akal serta budimanusia. Sedangkan bahasa inggrisnya adalah *culture*, dalam bahasa latin ialah *colere*, artnya mengerjakan atau mengolah, namun artinya juga bisa bertani maupun mengolah tanah. *Culture* juga meiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “kultur” (Koentjaraningrat, 2009 : 146). Kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah dasar budaya yang diberikan awalan kata ke- serta akhiran –an, artinya hasil kegiatan dan akan budi atau penciptaan batin manusia contohnya adat istiadat, kepercayaan maupun seni.

Kebudayaan memilki sifat memaksa terhadap suatu masyarakat, arti memaksa ialah apabila terdapat seseorang yang meahirkan generasi baru maka akan mewariskan aturan budaya yang berasal dari keturunan dulu dan bisa menjalankan aturan budaya yang berasal dari keturunan dulu dan bisa menjalankan aturan yang seharusnya dijalankan namun dilarang mengikat dengan kuat kedalam (*kohesive*). Sebab sifat yang dimiliki apabila terikat denganbudaya masing-masing dapat menjadi tak berfungsi biarpun ditangani dengan rasional,

sebab bisa menimbulkan emosi yang berakibat fatal serta bisa dengan cepat menimbulkan konflik antar golongan dengan tidak normal dan luas. Disamping tersebut, dengan warisan budaya dapat membuat ikatan seseorang terhadap daerah budayanya berasal. Sebab itulah setiap orang bisa terbentuk perasaan-perasaan terhadap suku maupun daerah budaya berasal (parochial). Tidak luput juga sentimen-sentimen golongan itu sering menjadikan budaya sebagai perisai apabila seseorang tidak mampu menjalani tantangan setempat yang bisa mengancam eksistensi budaya mereka.

Menurut (Sulaeman Munandar, 2000 : 19-21) dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Budaya Dasar” dimana dikatakan bahwa :

Kebudayaan sudah banyak diselidiki oleh ahli, setelah diselidiki terdapat dua pemikiran mengenai timbulnya peradaban atau kebudayaan. Pertama, tindakan yang besar terhadap perbuatan serta penyebabpun sama, menyebabkan terdapatnya kebudayaan (perbuatan manusia) atau hukum pemikiran. Lalu yang kedua, beranggapan taraf hasil evaluasi serta perkembangan sejarah memiliki masing-masing akibatnya munculnya peradaban serta tingkatan budaya. Kondisi alam juga tidak luput dari pendapat yang disampaikan diatas atau kata lainnya, alam tidak mungkin loncat untuk bertindak serta alam tidak memiliki ujungnya sebab alam tidak jenuh. Dapat dikatakan kondisi seni, pengetahuan, agama maupun kehendak setiap orang tidak mengikat dalam proses sejarah.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi kebudayaan, diperoleh pengertian kebudayaan ialah sifatnya abstrak didalam kehidupan setiap harinya, dan bisa dipengaruhi oleh tingkatan pengetahuan serta ide yang ada di otak setiap

orang. Untuk hasil dari kebudayaan ialah hasil ciptaan manusia seperti tingkah laku, benda yang dibuat, cara berperilaku, tutur kata, perkakas, keagamaan, serta budaya, dan juga hasil kebudayaan lainnya, semua hal tersebut dilakukan supaya bisa melanjutkan hidup dalam kemasyarakatan.

2.3.2 Wujud Kebudayaan

Menurut para ahli, tiap kebudayaan pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu : *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Wujud dari kebudayaan yang *idea*, merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. Koentjaraningrat dalam (M. Abdul Halimsani, 2012 : 135), menjelaskan bahwa wujud tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Itu ada di mana pun anggota budaya yang bersangkutan telah memutuskan untuk meletakkannya. Norma-norma budaya ideal ini bisa kita sebut sebagai peraturan adat, adat khusus, atau sekadar adat istiadat. Ungkapan "kode etik" digunakan untuk menunjukkan bahwa norma-norma budaya yang ideal juga berfungsi sebagai seperangkat aturan dan pedoman untuk perilaku sosial yang tepat.
- b. B. Budaya, sering dikenal sebagai sistem sosial, terutama berkaitan dengan tindakan orang yang dapat diprediksi. Setiap detik, setiap hari, dan setiap tahun dalam sistem sosial ini, tindakan manusia terhubung, berhubungan, dan bercampur satu sama lain dengan cara yang dapat diprediksi yang muncul dari norma perilaku yang telah ditetapkan. Karena terdiri dari orang-orang yang menjalani kehidupan sehari-hari, sistem sosial itu nyata; itu adalah sesuatu yang bisa dilihat, difoto, dan direkam.
- c. Budaya dikenal sebagai budaya fisik karena merupakan jenis budaya yang paling nyata, terdiri dari barang-barang yang dapat dipegang, dilihat, dan difoto secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari aktivitas, tindakan, dan kerja semua orang dalam suatu komunitas. Sebenarnya, ketiga jenis budaya tersebut tidak berdiri sendiri satu sama lain dalam kehidupan sebagian besar individu. Budaya ideal, dalam hubungannya dengan masyarakat, memandu dan mengarahkan aktivitas manusia, dan menghasilkan penciptaan artefak budaya material. Namun, budaya fisik menciptakan cara hidup yang berbeda yang memisahkan orang dari lingkungan alaminya dan, pada gilirannya, membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak mereka.

Dari ketiga wujud kebudayaan diatas ada sebagai suatu kesatuan yang utuh. Bentuk yang diambil oleh praktik dan artefak budaya adalah katalog produk sampingan mental. Tidak ada cara untuk memisahkannya dari alam bawah sadar kolektif di mana gagasan, nilai, kebiasaan, dan aturan tumbuh subur. Dari ide tersebut, maka akan terbentuklah wujud kebudayaan *activities* dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari *activities* tersebut, akan melahirkan *artifacts* sebagai bentuk dari hasil *activities* manusia. Hal tersebut merupakan *manifestasi* dari hasil ide kreatifitas manusia yang tidak terlepas dari pengaruh budaya disekitarnya. Berdasarkan ketiga wujud kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku dan segala bentuk sikap manusia adalah produk pemikiran. Itulah yang disebut dengan wujud kebudayaan.

2.3.3 Unsur-unsur Budaya

Ilmu antropologi membagi budaya universal, yang terdiri dari sejumlah fitur bersama. Kata universal menunjukkan bahwa ciri-ciri ini dimiliki oleh dan ada di setiap budaya dan masyarakat di planet ini. Telah ditetapkan (Koentjraningrat, 2005: 4) bahwa ada tujuh ciri kebudayaan yang mungkin terdapat di semua negara di dunia sebagai kebudayaan universal, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa merupakan sistem komunikasi simbolik umat manusia yang sangat terorganisir dengan baik dan efisien. Untuk menciptakan emosi dan ide manusia asli. Inilah mengapa kita harus membatasi bahasa pada manusia.
- b. Sistem pengetahuan umat manusia merupakan upaya untuk melestarikan dan memajukan tradisi budaya. Manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kompleksnya sistem pengetahuan yang dimilikinya. Manusia juga dapat meningkatkan efisiensi kehidupan budaya mereka melalui kumpulan pengetahuan ini.
- c. Ekspresi struktur sosial dalam tingkah laku manusia. Suatu kelompok dianggap terstruktur secara sosial jika semua anggotanya setuju untuk mematuhi seperangkat norma dan praktik yang sama. Unit sosial adalah

kumpulan orang yang dapat diidentifikasi yang berfungsi sebagai entitas sosial tunggal.

- d. Baik pengetahuan maupun sistem perawatan dan teknologi sangat penting untuk mempertahankan kehidupan, d. Tiga kategori utama mesin yang dioperasikan manusia adalah pabrik, gudang, dan dapur.
- e. Sistem penghidupan adalah usaha manusia yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan pendapatan yang cukup.
- f. Keyakinan, sastra, ritus keagamaan, ilmu gaib, dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari adalah bagian dari sistem keagamaan. Bagi para anggota kelompok ini, itu melambangkan suatu pasal kepercayaan.
- g. Sistem seni merupakan salah satu cara manusia mengekspresikan apresiasinya terhadap nilai estetika. Seni dapat berupa barang-barang yang indah, seperti lukisan atau pahatan, atau dapat berupa aktivitas atau interaksi terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas serta perkembangan konsep-konsep lain tentang kebudayaan kontemporer, (Burham Bungin, 2013 : 54) mengatakan kebudayaan universal memiliki unsur-unsur penting lain yang lebih luas, sebagai berikut :

- a. Sistem teknologi
- b. sistem social
- c. sistem kesenian
- d. sistem ilmu pengetahuan
- e. sistem religi
- f. sistem politik
- g. sistem hukum
- h. sistem norma dan peraturan,
- i. sistem pendidikan
- j. sistem kesehatan, dan
- k. sistem pertahanan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, tentang unsur kebudayaan universal merupakan manifestasi dari wujud kebudayaan. Unsur-unsur tersebut memiliki keunikan tersendiri sebagai bentuk hasil dari pemikiran manusia. Setiap kebudayaan memiliki unsur yang sama dalam hal *activities* maupun *artifacts*. Hanya saja bentuk dan model dari unsur tersebut yang memiliki perbedaan masing-masing sebagai pertanda kebudayaan tertentu. Salah satu contohnya ialah

sistem bahasa sebagai unsur budaya memiliki perbedaan tersendiri hampir disetiap budaya sebagai pertanda dan ciri khas budaya tertentu. Tetapi, satu kesatuan dalam khasanah unsur budaya. Mengingat apa yang telah dibahas sejauh ini, masuk akal untuk berasumsi bahwa semua budaya yang ada dan berkembang dalam kehidupan manusia memiliki beberapa komponen budaya yang sama. menopang kebudayaan tersebut. Sehingga kebudayaan tersebut tetap eksis dalam kehidupan, hanya saja sedikit terproteksi oleh perubahan ilmu pengetahuan.

2.3.4 Sistem Budaya

Menurut (Soelaeman Munandar, 2007 : 23) menjelaskan bahwa sistem budaya merupakan salah satu dari kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, sistem budaya ialah gagasan serta ide setiap orang yang sifatnya itu ialah abstrak melalui budaya serta sistem kultur. Anggapan itu telah saling terlepas antar lainnya, namun tetap memiliki kaitan terhadap sistem lainnya. Oleh sebab itu, sistem Kerangka normatif suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaannya menurut pandangan pranata ialah norma agama.

2.3.5 Fungsi Budaya

Menurut (Saptono dan Bambang Suteng, 2007 : 41-42) fungsi kebudayaan ialah sebagai berikut :

- a. Menyatukan masyarakat
- b. Mendorong terjadinya perubahan masyarakat
- c. Memenuhi kebutuhan masyarakat

Fungsi kebudayaan dari 3 fungsi yang diatas, bisa menyatukan masyarakat untuk lebih dilematis. Sebab karena masyarakat saat ini cenderung dari budaya

yang beranekaragam. Tidak luput juga timbul bahwa budaya bukannya menyatukan masyarakat, namun justru membuat masyarakat terpecah belah. Sebab hal tersebut merupakan sanggahan bagi warga ialah bagian menyusun supaya kebudayaan dapat mempunyai fungsi mempersatukan masyarakat ditengah banyaknya budaya.

2.3.6 Perbedaan Tradisi dan Budaya

Pendiri antropologi budaya yaitu . E.B. Taylor, terdaoat definisi budaya ialah tingkah laku serta kebiasaan seseorang dan masyarakat tertentu saja. Sedangkan tradisi merupakan ide-ide, keyakinan dari zaman ke zaman diwariskan.

Budaya serta tradisi tidak bisa dipakai menjadi persamaan, meskipun keduanya memiliki keterkaitan dan unik bagi kelompok perbedaan. Tradisi dan budaya memiliki perbedaan satu sama lain ialah bagaimana tiggah laku seseorang dalam kelompok tertentu, maupun gagasannya serta adat yang digunakan. Konsep budayapun bisa dirujuk kedalam berbagai istilah. Contohnya, budaya bisa mengacu kepada makanan yaitu makanan apa yang sekelompok orang itu makan (bahan: mentah, ghee, dan kelapa), cara menyiapkan makanan (metode: laki-laki dan perempuan tidak makan satu meja, menggunakan sumpit).

Sedangkan tradisi ialah transmisi kebiasaan dan rasa percaya diri melalui satu generasi menuju generasi yang lain. Dari defini ini, tradisi juga merupakan bagian dari budaya. Misalnya terdpat sepasang suami istri yang mulai sesuatu kebiasaan dan dikerjakan setiap tahunnya, jika tetap melakukannya, Anda bisa

mengubahnya menjadi tradisi dalam keluarga, serta bisa diturunkan pada generasi (Rachmawati, 2018).

2.4. Tinjauan Tentang Nyongkolan

2.4.1 Pengertian *Nyongkolan*

Nyongkolan adalah upacara berkunjung ke rumah Orang tua mempelai wanita ditemani oleh teman dan kerabat dari elit sosial. Prosesi *Nyongkolan* merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan merariq/perkawinan. *Nyongkolan* pada dasarnya adalah silaturrahi karena kedua belah pihak tidak saling berhubungan sejak merariq/perkawinan sampai pelaksanaan ritual. Waktu *Nyongkolan* adalah saat kedua keluarga bertemu dan rukun kembali, meski berpura-pura menjadi musuh. Selain keinginan untuk menambah keluarga besar sendiri, *Nyongkolan* didorong oleh keyakinan bahwa pernikahan adalah pertarungan yang harus diambil dari waktu ke waktu. Perayaan adat *Nyongkolan* masih bisa disaksikan di Desa Teruwai. (Azhari & Sugitanata, 2021).

Pengadaan upacara *Nyongkolan* ini sangatlah meriah. Di mana semua orang, terutama anak muda, bersemangat untuk mengikuti acara tersebut dengan menari dan bersenang-senang. Musik tradisional, antara lain gendang beleq, rebana, dan kecimol, mengiringi arak-arakan saat pengiring mempelai pria dan rombongan mempelai berbaris. Sekelompok orang yang dipimpin oleh seorang yang akrab dengan tradisi bertindak sebagai tuan rumah ketika beberapa pengunjung datang untuk mematuhi hukum adat. (Satriawan, 2018).

Nyongkolan juga merupakan kedatangan pasangan baru telah diumumkan kepada penduduk setempat. *Nyongkolan* juga dapat dilihat sebagai upaya untuk

memberi tahu dunia bahwa ada dua orang yang telah memutuskan untuk berhenti dari kehidupan lajang mereka dan memulai sebuah keluarga bersama. Masyarakat Sasak Lombok memiliki tradisi panjang tentang ritual seputar pernikahan, yang terakhir disebut Nyongkolan. Kata Sasak adalah nyongkolan. (Satriawan, 2018).

2.4.2 Tujuan Nyongkolan

Menurut (Manajemen et al., n.d.), tujuan *Nyongkolan* dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Agar semua orang mengerti bahwa pasangan suami istri itu puas satu sama lain dan tidak ada orang lain yang mencoba memenangkan kasih sayang mereka.
- b. Bertemu dengan keluarga mempelai dan teman-teman di dusun tempatnya tinggal sekarang dan secara resmi memperkenalkan dirinya.
- c. Demi mengungkapkan penyesalan dan rasa hormat kepada keluarga mempelai wanita.
- d. Untuk mengumumkan secara terbuka kepada dunia bahwa mereka berdua sekarang sudah menikah dan tidak boleh membiarkan pria lain menjalin hubungan romantis dengannya.
- e. Mempelajari tata krama yang terkait dengan tradisi Nyongkolan di Lombok, yang dapat menjadi sarana pengajaran bagi masyarakat setempat, khususnya kaum muda dan anggota masyarakat perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan *Nyongkolan* pada umumnya untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai tersebut sudah resmi menikah (Satriawan, 2018).

2.4.3 Tahap-tahap *Nyongkolan* Adat Sasak

- a. *Beberayean* (pacaran) hubungan awal yang di jalani untuk menuju kaum muda mengambil sumpah mereka untuk melakukan pencurian ke tingkat yang lebih serius *merrariq*.
- b. *Merrariq* (menikah) yaitu merupakan rangkaian atau proses pencaharian jodoh (pasangan) untuk menuju kejenjang perkawinan. *Merrariq* merupakan rangkaian dalam membawa lari calon mempelai perempuan yang sudah banyak dilakukan suku Sasak, baik dulu maupun sekarang, di beberapa lokasi di sekitar Lombok untuk memfasilitasi pernikahan (Ariana, 2016).
- c. *Selabar* merupakan pemberitahuan kepada pihak keluarga perempuan bahwa anak perempuannya telah kawin. *Selabar* ini merupakan cara mengumumkan kepada masyarakat bahwa telah terjadi perkawinan.
- d. *Sorong serah ajikrama* merupakan transaksi pengikat kekerabatan antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan (Fauzan, 2018).
- e. *Nyongkolan* merupakan rangkaian terakhir dari semua prosesi yang dilakukan dalam perkawinan.

2.4.5 Fungsi tradisi *Nyongkolan*

Ada beberapa fungsi tradisi secara umum adalah sebuah komunitas di mana orang datang untuk membenamkan diri dalam adat istiadat berusia berabad-abad. Beberapa peran masyarakat yang dimainkan oleh tradisi tercantum di bawah ini. (Widati, n.d.) yaitu :

- a. Fungsi pelestarian budaya adalah pelestarian yang melestarikan fitur budaya dan mendorong pertumbuhan mereka. Pola budaya dapat dilestarikan baik sengaja atau tidak sengaja melalui tindakan mewariskan atau mengkomunikasikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Fungsi ekonomi adalah keberlangsungan tradisi yang memiliki tujuan ekonomi praktis bagi masyarakat luas. Dalam kebanyakan kasus, implementasi tradisional akan menarik banyak penonton dan memadukan beberapa aspek produksi yang sering terlihat di pusat komunitas.
- c. Fungsi pendidikan adalah keberlangsungan sebuah tradisi melayani tujuan instruksional yang penting secara sosial. Pendidikan masyarakat bergantung pada pengalaman belajar, dengan acara-acara seperti konser musik memberikan pelajaran filosofis yang mendalam.
- d. Fungsi komunikasi adalah Saluran komunikasi antara masyarakat dan pemerintah daerah dapat diperkuat melalui pertemuan sosial dan ikatan pribadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Metode Penelitian tentang tradisi Nyongkolan di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dilakukan dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode untuk menghasilkan beberapa akun dari perilaku yang diamati subjek penelitian berdasarkan apa yang mereka tulis dan katakan tentang hal itu. Peneliti sebagai alat penting, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), dan penemuan fenomena, serta mengungkap hipotesis, sehingga data yang tercipta bukanlah data berupa angka melainkan bahasa alami. (Sugiyono, 2017).

Sehubungan dengan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang tradisi Nyongkolan, dan objek penelitian adalah sesuatu yang ada dalam keadaan alaminya tanpa diubah sedikit pun sebelum atau sesudah penelitian.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini juga tentunya dengan adanya pertimbangan yaitu dibanding dengan desa-desa yang lainnya didesa Teruwai ini sampai sekarang masih kuat dengan Tradisi *Nyongkolan*.

3.3. Informan Pendukung dan Informan Kunci

Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah 17 orang. 6 orang sebagai informan kunci dan 11 orang sebagai informan pendukung. Alasan peneliti mengambil informan kunci pada tradisi nyongkolan sendiri karena 6 orang ini lebih mengetahui mengenai upacara nyongkolan.

Sedangkan untuk informan pendukung peneliti mengambil 11 orang yang merupakan sumber informan yang akan mendukung informan kunci.

3.3.1. Informan Kunci

- a) H. M. Arta selaku Kepala Desa di Teruwai
- b) Guntur (Amaq Tira) selaku Kepala Dusun di Guci desa Teruwai
- c) Bapak Pame selaku tokoh agama di Desa Teruwai
- d) Amaq Sudi selaku pengurus Gedang Beleq
- e) Amaq Teguh selaku tokoh adat di desa Teruwai
- f) Bapak Tasmit selaku pembayun dalam proses sorong serah

3.3.2. Informan Pendukung

- a) Bapak Rahman (salah satu orang tua dari laki-laki)
- b) Bapak Mujahidin (Salah satu orang tua dari perempuan)
- c) Muhajeng Wahyu Indriani (pelaku pengantin)
- d) Fajarudin Ashari (pelaku pengantin)
- e) Mahdan (pelaku pengantin)
- f) Ria (pelaku pengantin)
- g) Ema (Pelaku Penganten)
- h) Opeh (Pelaku Penganten)
- i) Mulyadi (Tokoh Masyarakat)

j) Amak Eng (Tokoh Masyarakat)

k) Delan (Tokoh Masyarakat)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tujuannya utamanya ialah untuk mendapatkan data, oleh sebab itu mengumpulkan data merupakan langkah yang sangat penting. Peneliti tidak bisa mendapat data yang diperlukan dan bisa penuh standar yang sudah ditetapkan apabila tidak tahu tekniknya (Sugiyono, 2018 : 224).

Menurut Sugiyono (2018:225) ialah mengumpulkan data bisa dikerjakan dengan banyak *setting*, bisa menggunakan *natural setting* (*setting* alamiah), dalam eksperimen menggunakan laboratorium, dirumah menggunakan banyak responder, dalam kegiatan seminar berdiskusi, serta hal lainnya. Jika terlihat melalui sumber data, untuk mengumpulkan data bisa digunakan sumber sekunder, serta primer. Maksud primer disini ialah yang memberikan datanya secara langsung, sedangkan sekunder maksudnya ialah yang tidak memberikan informasi kepada individu yang mengumpulkannya, baik berupa dokumentasi maupun orang lain.

Karena perolehan data yang diperlukan merupakan proses yang sistematis, pengumpulan data merupakan standar dalam penelitian, dan data yang dikumpulkan harus benar-benar relevan dan valid terkait penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk alasan yang diberikan di atas untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diandalkan dan dapat diterapkan.

3.4.1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:145) menjelaskan bahwa metode ini ialah segala pengetahuan. Semua orang hanya bisa bekerja berdasarkan data. Data yang kemudian dikumpulkan serta mendapat pertolongan melalui alat modern, sehingga benda kecilpun (elektron dan proton) serta benda yang amat jauh sekalipun (yang ada pada ruang angkasa) bisadiobservasi secara baik. hal yang paling penting ialah ingatan serta pengamatan yang dilakukan. Menggunakan teknik ini bisa dipakai apabila peneliti berkenan tentang perilaku seseorang, responden serta gejala alam yang dilakukan dalam penelitian tidak begitu menyeluruh.

Kesimpulan yang bisa diambil dari paparan yang sudah dijelaskan diatas ialah bukti yang diberikan melalui objek dan kejadian yang diteliti lebih kecil merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang dipakai. Observasi yang digunakan salah satunya ialah non partisipan yaitu mengamati tanpa terlibat langsung dan aktif dalam fenomena yang hendak diteliti, namun peneliti masuk komunitas maupun keterlibatan dalam sistem sosial, namun tetap pisah dengan aktivitas pengamatan.

3.4.2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2018 : 231) definisi wawancara dipakai untuk teknik mengumpulkan data jika ingin mendapatkan masalah yang ingin diteliti, namun bisa juga ketika peneliti ingin tahu hal lain lebih dalam tentang responden.

Paparan diatas menjelaskan tentang teknik wawancara ialah salah satu langkah untuk digunakan peneliti seperti pertanyaan tentang masalah yang hendak peneliti teiti secara langsung pada narasumber. Oleh sebab itu wawancara adalah

pembicaraan empat mata untuk mendapat informasi secara langsung dengan narasumber.

Estemberrg, 2002 (dalam sugiyono, 2018:231) terdapat berbagai tipe wawancara adalah secara terstruktur, semi terstruktur, serta tidak terstruktur dipakai untuk teknik mengumpulkan data, jika penelitian dan pengumpulan data sudah diketahui dengan pasti mengenai informasi yang hendak didapat. Oleh sebab itu ketika melaksanakan wawancara. Untuk memperoleh masalah yang belum terpecahkan, peneliti telah menghasilkan instrumen penelitian seperti pertanyaan tertulis alternatif yang jawabannya telah dibandingkan dengan wawancara terorganisir. wawancara tak berstruktur, semacam wawancara bentuk bebas di mana penelitian dilakukan tanpa mengikuti parameter yang telah ditentukan.

Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur karena penelitian ini tidak bergantung pada aturan wawancara yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Peneliti di Kabupaten Lombok Tengah memanfaatkannya untuk mempelajari lebih dalam tentang tradisi nyongkolan di Desa Teruwai Dusun Guci. Menurut penuturan ini, kaidah wawancara penelitian terdiri dari percakapan tidak terstruktur (terbuka) yang tetap ditujukan kepada subjek penyelidikan. Pendekatan wawancara ini akan mengumpulkan data penyebab Nyongkolan, upaya masyarakat menjaga tradisi, dan prosesi Nyongkolan di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang semuanya relevan dengan rumusan masalah saat ini.

3.4.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:240) dokumentasi ialah pelengkap setelah melakukan wawancara serta observasi. Dokumentasi berupa gambar, foto, maupun tulisan, serta karya seseorang.

Menurut Sugiyono (2018: 239) agar peneliti mempunyai bukti karena sudah melakukan penelitian maka dibutuhkan alat yang bisa digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh hasil wawancara dengan baik serta tercatat dan terekam dengan baik, alat yang digunakan ialah: 1) Buku catatan, fungsinya ialah sebagai catatan segala perbincangan yang dilakukan dengan narasumber. 2) Tape recorder, fungsinya ialah sebagai perekam pembicaraan atau percakapan yang dilakukan. 3) kamera, fungsinya ialah untuk memberikan gambar atau sebagai dokumenter ketika peneliti melakukan perbincangan dengan informan. Dengan dilakukannya dokumentasi maka bisa untuk meningkatkan bukti dan keaslian penelitian serta lebih terjamin sebab peneliti benar adanya sudah melakukan penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan memakai alat seperti handphone (video, dan foto), buku, pulpen dan sebagainya. Setiap terdapatnya kejadian yang memang penting serta berhubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan walaupun ketika melaksanakan observasi, wawancara maupun hal lain maka harus di dokumentasikan agar menjadi data untuk mendukung sebagai sumber data serta agar mendapatkan bukti nyata bahwa peneliti sudah melakukan penelitian

Alat dokumentasi yang peneliti gunakan berupa handphone dan buku serta pulpen. Peneliti menggunakan handphone pribadi untuk merekam suara sumber data yang peneliti peroleh dari informan yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian. Selain itu peneliti juga memakai handphon dengan cara merekam video ketika peneliti melakukan percakapan dengan sumber informan dan memotret segala kegiatan yang peneliti lakukan di lapangan dalam hal melakukan percakapan atau pembicaraan dengan informan serta memotret peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan ataupun gambar terkait profil Dusun Guci Desa Teruwai dan juga jumlah penduduk. Hasil gambar dan lain sebagainya tersebut peneliti jadikan sebagai sumber pendukung melalui data yang diperolehnya untuk mendapatkan bukti nyata dalam proses penelitian dilapangan.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menemukan data serta menyusunnya dengan sistematis data yang di peroleh melalui hasil wawancara, catatan dilapangan, maupun dokumentasi, dalam unit-unit, melakukan sintisa, menyusunnya kedalam pola, memilih sesuatu yang dianggap penting serta yang mau dipelajari, serta membuat kesimpulan supaya cepat dipahami oleh setiap orang terutama diri sendiri (Sugiyono, 2018 : 244).

a. Reduksi Data

Reduksi data artinya ialah memadatkan, memilih poin-poin penting, membidik apa yang benar-benar penting, menyorot tema dan pola utama, dan memfilter bulu halus. Reduksi data adalah proses mempersempit sejumlah besar data mentah menjadi kumpulan yang lebih kecil dan lebih mudah

dikelola. Untuk membuat temuan lebih mudah dipahami, ringkasan akan disediakan yang menyederhanakan dan mengklarifikasi banyak data yang telah dipilih berdasarkan topik untuk mengusulkan data lebih lanjut (Miles dan Huberman (Sugiyono,2017 : 246-253).

Uraian pendapat diatas dapat disimpulkan reduksi data adalah proses memilih dan meringkas informasi paling penting yang diperoleh melalui survei, rekaman wawancara, dan bukti foto Nyongkolan. Proyek reduksi data ini akan membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang Tradisi Nyongkolan di Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan mengumpulkan data dengan lebih efisien.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan kebentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan diantara kategori, flowchart maupun sejenisnya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) menyatakan yang biasa digunakan untuk penyajian data pada penelitian kualitatif ialah dengan teks yang sifatnya inaratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah diperoleh, kemudian akan di kategorikan, dicari tema serta pola kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih sifatnya sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukannya ibukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahapan pengumpulan data.

Penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis pengumpulan data akan berakhir apabila peneliti bisa menjawab rumusan masalah tersebut.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan ialah prosesi dari adat nyongkolan yang dimulai sebelum melakukan merariq, sejati/selabar, mbait wali, nikahan, mebait janji, sorong serah, nyongkola yang terakhir dilakukan dengan upacara bales onas nae. Prosesi upacara nyongkolan ini dilakukan setelah akad nikah disusul dengan acara begawe tujuannya ialah untuk memberitahukan kepada halayak jika sudah terjadinya suatu perkawinan diantara kedua mempelai serta supaya tidak terdapatnya yang bisa mengganggu kedua mempelai tersebut.

